

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang letaknya sangat unik dan strategis dalam konfigurasi peta bahari dunia. Untaian pulau-pulau yang sambung-menyambung dan merentang di antara Benua Asia dan Australia serta melintang di antara Samudra Hindia dan Pasifik. Anugrah potensi kekayaan bahari yang strategis tersebut telah memberikan keuntungan dan kemungkinan bagi Indonesia untuk memanfaatkan aturan konvensi kebaharian internasional, sebagaimana diatur dalam *United Nation Convention on the Law of the Sea 1982*. Keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan terjadi karena dipengaruhi adanya berbagai suku bangsa atau etnik, faktor geografis, kontak budaya dan perbedaan mata pencaharian (Pramono, 2005).

Secara geografis, Indonesia, sebagai Negara bahari mempunyai luas wilayah yang membentang mulai dari 95⁰ BB sampai dengan 141⁰ BT dan di antara 60⁰ LU dan 110⁰ LS. Sedangkan luas wilayah perairan laut Indonesia tercatat mencapai kurang lebih 7,9 juta km². Posisi Negara kepulauan Indonesia sangat strategis, yaitu berada pada titik persilangan antara jalur lalu lintas dan perdagangan dunia antara Samudra Pasifik dan Hindia (Endraswara, 2010).

Saat ini gender menjadi kajian yang sedang banyak dibahas di Indonesia. Isu gender semakin mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya Inpres No. 9 tahun 2000 tentang PUG (Pengarusutamaan Gender) dan beragam perundang-undangan tentang perempuan dan anak. Meskipun isu gender telah banyak mendapat perhatian, kenyataannya kesetaraan relasi gender di Indonesia masih mengalami hambatan. Budaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam

memposisikan perempuan sebagai subordinat dan melegitimasi dominansi laki-laki (Hubeis, 2010).

Permasalahan gender di masyarakat pesisir lebih parah jika dibandingkan dengan lingkungan-lingkungan lainnya. Budaya patriarki masih terlihat sangat mengikat di dalam masyarakat pesisir. Pembagian kerja di wilayah ini masih sangat terpengaruh dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki berperan dalam ranah produktif sedangkan perempuan dalam ranah reproduktif. Hal seperti ini disosialisasikan secara turun temurun dalam masyarakat, anak laki-laki mengikuti langkah ayah sedangkan anak perempuan mengikuti langkah ibu. Keterbatasan ekonomi pada masyarakat nelayan menyebabkan perempuan tidak hanya bekerja dalam sektor reproduksi tetapi mereka dituntut juga untuk bekerja dalam sektor produksi. Sebagai contoh perempuan di pesisir Ngemplakrejo, selain bertugas mengumpulkan ikan-ikan yang terdapat di sekitar pesisir untuk dikonsumsi pribadi, seringkali ikan-ikan tersebut mereka jual untuk menambah pendapatan (Wijaksana, 2002).

Keterlibatan perempuan pesisir dalam pencarian nafkah biasanya berkisar dalam pengolahan hasil tangkapan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kontribusi perempuan dalam sektor perikanan terlihat sangat signifikan dalam proses produksi, panen, serta pasca panen. Hasil produksi perikanan yang memiliki sifat-sifat dasar produk pertanian meliputi: berat (*bulky*), mengambil banyak tempat (*voluminous*), mudah rusak (*perishable*), dan musiman. Hal-hal tersebut menuntut dilakukannya pengolahan terhadap hasil perikanan sekaligus menambah daya saing nilai tambah (*value added*). Perempuan nelayan lebih banyak melakukan kegiatan di lingkungan pesisir sedangkan laki-laki di laut lepas. Sekalipun perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses

pengolahan hasil perikanan tangkap, namun perempuan jarang sekali disinggung ketika membicarakan nelayan (Zohra, 2008).

Islam hadir di dunia tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat, tetapi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, norma itu harus ditolak. Demikian pula bila terjadi berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebab bila ditelaah lebih dalam, sebenarnya tidak ada satupun teks baik al-Qur'an maupun Hadist yang memberikan peluang untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' ayat 124 dan Q.S Al-Hujuraat ayat 13 menyebutkan:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Terjemahan:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (Q.S an- Nisaa' : 124)

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujuraat : 13)

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa derajat dan kedudukan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi ditentukan oleh amal dan ketaqwaannya. Islam memandang semua manusia pada derajat yang sama, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, walaupun ada perbedaan itu ditentukan oleh kualitas ketaqwaannya. Batas-batas sosial seperti suku, bahasa, laki-laki dan perempuan, tidak bisa dijadikan ukuran untuk menentukan seseorang menjadi lebih baik daripada orang lain (Departemen Agama RI, 2012).

Dalam masyarakat Islam, setiap bulan Muharam atau *suro* dalam penanggalan Jawa, atau tahun baru dalam Islam yaitu setiap setahun sekali bukan hanya petani yang memiliki ritual atau upacara sebagai ucapan rasa syukur, nelayan juga memiliki ritual atau upacara untuk memohon berkah, rezeki, dan keselamatan. Ritual ini bernama “*Petik laut*”. Tradisi *Petik Laut* ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat nelayan Muslim termasuk di Desa Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Tradisi ini dilakukan dengan melakukan pelarungan sesaji berupa kepala hewan berkaki empat seperti, sapi atau kerbau ke tengah laut (Hariwijaya, 2006).

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkah laku peradaban manusia, kebudayaan juga dapat menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan ciri pribadi manusia didalamnya mengandung norma-norma, tataran nilai-nilai yang dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Penghayatan pada kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi, dalam proses sosialisasi manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kecil hingga masa tuanya belajar pola-pola

tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu lain disekelilingnya, yang mempunyai beraneka ragam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Suyono, 2007).

Masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Sedangkan dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Upacara tradisional yaitu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan (Qardhawi, 2010).

Upacara *petik laut* merupakan kebudayaan masyarakat pesisir Ngemplakrejo yang harus dilestarikan, karena memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang sangat tinggi. Masyarakat Ngemplakrejo menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dilihat dari upacara tradisional *petik laut* tersebut dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat Ngemplakrejo sendiri sebagai daerah tujuan wisata baik oleh Wisatawan Lokal ataupun Wisatawan Luar Daerah. Hilangnya nilai-nilai budaya, artinya hilangnya hubungan manusia dengan Tuhan, hilangnya hubungan antar sesama manusia, dan hilangnya hubungan manusia dengan alam yang bisa diakibatkan oleh pengaruh negatif baik dari wisatawan, televisi, *handphone* ataupun internet.

Petik laut ini tidak hanya dihadiri oleh para nelayan saja, tetapi juga dipadati dengan masyarakat umum, bahkan Pemerintahan Kota, Kecamatan dan Kepolisian. Dengan meriahnya perayaan petik laut tentu saja tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual petik laut, juga akan menarik

wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen petik laut untuk mencari keuntungan ekonomi. Penyelenggaraan petik laut banyak melibatkan berbagai pihak dimana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara petik laut sebagai nilai yang dapat ditukar dengan keuntungan materi, dimana penyelenggara petik laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi.

Konsep petik laut merupakan ajaran etika lingkungan tentang laut bagi masyarakat Jawa, Rene Char mengatakan, “kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat” . lewat kutipan itu, dapat dikemukakan bahwa pada awalnya kebudayaan adalah nasib, kemudian baru kita memanggulnya sebagai tugas. Pada mulanya kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan itu. Sebelum kita bangkit dalam kesadaran untuk turut membentuk dan mengubahnya. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide-ide, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya. Ketiga wujud itu dipandang kuntjaraningrat sebagai produk. Jadi, yang dimaksud dengan ide di atas adalah ide yang sudah terbentuk pada etnis suatu kelompok.

1.2. Rumusan Masalah

Upacara *petik laut* merupakan kebudayaan masyarakat pesisir Ngemplakrejo yang harus dilestarikan, karena memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang sangat tinggi. Masyarakat Ngemplakrejo menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dilihat dari upacara tradisonal *petik* laut tersebut dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat Ngemplakrejo sendiri sebagai daerah tujuan wisata baik oleh Wisatawan Lokal ataupun Wisatawan Luar Daerah. Petik laut ini tidak hanya dihadiri oleh para nelayan saja, tetapi juga dipadati oleh masyarakat umum, bahkan Pemerintahan Kota, Kecamatan dan Kepolisian. Dengan meriahnya perayaan petik laut tentu saja tidak hanya

menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual petik laut, juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen petik laut untuk mencari keuntungan ekonomi. Penyelenggaraan petik laut banyak melibatkan berbagai pihak dimana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara petik laut sebagai nilai yang dapat di tukar dengan keuntungan materi, dimana penyelenggara petik laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi, sehingga kajian yang dapat dilakukan dalam merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat sekitar berkaitan dengan upacara petik laut ?
2. Bagaimana sejarah dan prosesi tradisi upacara petik laut ?
3. Bagaimana perkembangan tradisi petik laut berdasarkan relasi gender ?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat sekitar lokasi upacara *Petik Laut*
2. Untuk mengetahui sejarah dan prosesi upacara tradisional *Petik Laut*
3. Mengetahui hubungan dan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam upacara *Petik Laut*

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua kalangan dan semua lapisan masyarakat. Mulai dari kalangan biasa, pendidikan, dan dari lapisan pemerintah. Sehingga mampu bekerja sama dalam menjaga budaya Indonesia dan keberlanjutan budaya Indonesia terutama budaya yang ada di wilayah pesisir, seperti *Petik Laut* atau yang biasa disebut upacara *Larung*.

- **Bagi Pemerintah**

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan budaya *Petik Laut* yang ada di Kota Pasuruan serta dapat memperkenalkan budaya *Petik Laut* kepada daerah lain.

- **Bagi Masyarakat**

Sebagai dasar pelaksanaan kegiatan lebih lanjut untuk meningkatkan upacara Petik Laut agar bisa selaras dengan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

- **Bagi Akademisi**

Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut tentang kehidupan sosial masyarakat pesisir dan perubahannya serta keberadaan budaya yang sampai saat ini masih tetap terjaga.

1.5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2017 di kawasan pesisir Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.